

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Domba Ekor Tipis

Domba lokal merupakan domba yang memiliki keunggulan tersendiri untuk dikembangkan karena dapat bertahan hidup pada kondisi iklim setempat, daya tahan yang tinggi terhadap penyakit dan parasit setempat (Sumantri dkk., 2007). Berbagai macam jenis domba lokal di Indonesia antarlain domba ekor gemuk, domba batur, domba garut dan domba ekor tipis. Salah satu yang termasuk dalam domba lokal Indonesia adalah domba ekor tipis atau biasa disebut domba Kampung atau domba Kacang, disebut demikian karena tubuhnya yang kecil (Mulyaningsih, 2006). Domba Lokal jantan yang digemukkan secara *feedlot* mempunyai pertambahan bobot badan harian berkisar antara 145-155 g (Purbowati *et al.*, 2007).

Domba ekor tipis memiliki ciri khas yaitu mempunyai ekor tipis dan panjang (Widiajanti dkk., 1999), warna rambut pada umumnya putih, kasar dan tersebar tidak teratur pada bagian tubuhnya. Domba ekor tipis jantan memiliki tanduk sedangkan yang betina tidak (Arifin dkk., 2007). Bobot domba lokal jantan dewasa 30-40 kg dan pada betina 20-25 kg dengan persentase karkas sebesar 44-49% (Mulyaningsih, 2006).

2.2. Kebutuhan Pakan

Pakan merupakan segala sesuatu yang dapat dimakan dan dicerna oleh ternak baik sebagian atau seluruhnya yang apabila dikonsumsi tanpa menimbulkan gangguan bagi ternak yang bersangkutan. Pakan yang diberikan pada domba lepas sapih haruslah memenuhi kebutuhannya dan mengandung semua unsur yang dibutuhkan. Syarat pakan yang baik adalah mempunyai nilai gizi yang tinggi, mudah diperoleh, mudah diolah, mudah dicerna, harga relatif murah dan tidak mengandung racun (Anggraeni dan Abdulgani, 2013). Untuk mendapatkan hasil ternak yang baik maka harus diberi pakan yang baik pula (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Pucuk tebu merupakan hasil sisa pengolahan gula. Pucuk tebu mempunyai kandungan PK 5,33%, LK 0,90%, SK 35,48% dan BETN 48,60% (Sirappa, 2003). Molasses merupakan bahan pakan yang berasal dari pengolahan gula yang digunakan sebagai *binder* atau perekat. Komposisi molasses secara umum Air 20%, Sukrosa 32%, Glukosa 14%, Fruktosa 16%, abu 8% dan kandungan lain 10% (Olbrich, 1963 dalam Setyoningrum dkk., 2014). Bungkil kedelai merupakan sumber bahan pakan yang berasal dari gilingan kacang kedelai yang diambil kulitnya dan mengandung protein tinggi. Kandungan nutrisi bungkil kedelai PK 43,19%, LK 9,48%, SK 9,48%, TDN 79,68% (Laboratorium BPT Bogor, 2002). Kandungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan ternak akan mempengaruhi efisiensi pakan tersebut dimana pakan tidak banyak terbuang dan dimanfaatkan oleh tubuh secara maksimal.

2.3. Pengaruh Imbangan Protein Kasar dan Total Digestible Nutrients terhadap Produksi

Efisiensi produksi ruminansia kecil, terutama domba, sebagian besar dipengaruhi pada cara pemberian pakan, tingkat manajemen pemberian pakan, dan ketersediaan gizi untuk mendapat produksi yang tinggi. Domba dapat hidup dengan hijauan saja, tetapi produktivitasnya rendah (Rianto dkk., 2006). Pemberian pakan agar dicapai produktivitas maksimal maka perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan ternak dan pemberian imbangan hijauan dan konsentrat dilakukan secara komplit bentuk pelet (Purbowati dkk., 2007). Pakan yang diberikan pada pakan *complete feed* dan diberikan secara *ad libitum*. Pakan ternak lengkap mengandung pakan berserat dan pakan konsentrat dalam bentuk pelet (*butiran*) disebut *complete feed* (Suharto, 2004). Metode pemberian pakan dalam bentuk pelet bertujuan untuk selain dapat digunakan untuk mengontrol konsumsi pakan konsentrat dan pakan kasar sesuai dengan proporsi yang diberikan, juga untuk memperbaiki palatabilitas pakan (Purbowati dkk., 2007). Kebutuhan pakan pada domba cempes pada umur 3 bulan dengan bobot 15 kg yaitu BK 0,56 kg, TDN 0,38 kg dan PK 0,058 kg (Kearl, 1982).

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan pakan *complete feed* adalah kandungan nutrisinya. Selain harus memenuhi kebutuhan BK ternak, pakan *complete feed* juga harus memenuhi kebutuhan PK dan TDN nya. Pemberian imbangan pakan dengan PK dan TDN pada ternak ruminansia akan berdampak pada peningkatan efisiensi penggunaan ransum (Puastuti dan

Mathius, 2007), pemberian pakan dengan imbang PK dan TDN yang tepat akan memaksimalkan produksinya (Purbowati dkk., 2007).

2.4. Tingkah Laku Makan dan Ruminasi

Pengamatan tingkah laku makan meliputi aktivitas makan dan ruminasi (Paryadi 2002 dalam Setianah, 2004). Lama waktu makan, dihitung dari ternak mulai makan sampai ternak berhenti makan yang dinyatakan dalam menit/hari. Rangkaian tingkah laku makan diawali dengan mencium makanan. Jika pakan cocok maka akan dimakan (Setianah, 2004).

Lamanya tingkah laku makan dipengaruhi oleh bahan kering pakan yang diberikan, bentuk fisik dan komposisi kimia (Afzalani dkk.,2008). Tingkah laku makan akan menurun menurut bentuk ransum yang dikonsumsi, pakan yang lunak akan menurunkan kunyahan dan tidak perlu gerakan menggigit untuk menjadikan partikel lebih kecil (Hafez, 1975).

Aktivitas ruminasi diawali dengan mengeluarkan bolus yang disimpan sementara dalam rumen untuk dikunyah dan ditelan kembali (Setianah, 2004). Lama ruminasi, yakni dihitung waktu mulai ternak ruminasi sampai ruminasi terhenti yang dihitung selama satu hari (menit/hari) (Afzalani, 2008).

Domba lebih suka melakukan aktivitas ruminasi pada saat berbaring (65-80%) dari total waktu ruminasi. Domba melakukan ruminasi dalam satu periode ruminasi sebanyak 12–35 kali (Anggraini, 2012). Aktivitas ruminasi yang rendah terjadi pada pukul 11.00-12.00 yang diikuti aktivitas makan (Setianah, 2004).